

TINJAUAN ASPEK ERGONOMI TATA RUANG PENYIMPANAN BERKAS REKAM MEDIS DI RSUD PETALA BUMI TAHUN 2025**Nur'aina Basir^{1*}, Imelia Putri²**Program Studi DIII Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru^{1,2}**Corresponding Author : nuraina.basir@htp.ac.id***ABSTRAK**

Tata ruang merupakan unsur penting di area kerja yang berpengaruh terhadap kinerja petugas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Survei dan wawancara pada Maret 2025 menunjukkan adanya permasalahan terkait penerapan aspek Ergonomi pada ruang penyimpanan rekam medis di RSUD Petala Bumi. Hasil pengamatan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kondisi ruang penyimpanan dengan standar ergonomi, seperti luas ruangan yang tidak mencukupi, pencahayaan kurang optimal, suhu ruang tidak sesuai standar, serta jarak antar rak yang terlalu berdekatan. Penelitian ini bertujuan menilai penerapan aspek ergonomi pada ruang penyimpanan rekam medis di RSUD Petala Bumi tahun 2025. Penelitian dilakukan pada Juli 2025 menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pengukuran. Hasil penelitian menunjukkan tata ruang penyimpanan rekam medis di RSUD Petala Bumi belum memenuhi kriteria ruang ergonomis dan standar yang ditetapkan. Kondisi aktual dari hasil pengukuran menyatakan luas ruangan pertama 45 m^2 dan ruangan kedua 12 m^2 , pencahayaan 81 lux di ruangan pertama dan 47 lux di ruangan kedua, suhu pada ruangan pertama $28,6^\circ\text{C}$ dan $27,7^\circ\text{C}$ pada ruangan kedua, serta jarak antar rak 82 cm yang menghambat aktivitas petugas dalam pengambilan maupun penyimpanan berkas. Kesimpulannya, aspek ergonomi pada ruang penyimpanan berkas rekam medis belum sesuai standar. Diperlukan upaya penataan ulang ruang berdasarkan aspek luas, pencahayaan, suhu, dan jarak antar rak agar sesuai prinsip ergonomi dan standarnya untuk mendukung efektivitas dan kenyamanan kerja serta meningkatkan produktivitas kerja petugas.

Kata kunci : ergonomi, ruang penyimpanan rekam medis, tata ruang**ABSTRACT**

Spatial layout is an important element in the work area that influences the performance of staff, both directly and indirectly. Surveys and interviews in March 2025 indicated problems related to the implementation of ergonomic aspects in the medical records storage room at Petala Bumi Regional Hospital. The results of the observations showed a discrepancy between the storage room conditions and ergonomic standards, such as insufficient room space, less than optimal lighting, room temperature not according to standards, and the distance between shelves that are too close. This study aims to assess the implementation of ergonomic aspects in the medical records storage room at Petala Bumi Regional Hospital in 2025. The study was conducted in July 2025 using a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and measurements. The results showed that the layout of the medical records storage room at Petala Bumi Regional Hospital did not meet the ergonomic space criteria and established standards. The actual conditions of the measurement results state that the area of the first room is 45 m^2 and the second room is 12 m^2 , the lighting is 81 lux in the first room and 47 lux in the second room, the temperature in the first room is 28.6°C and 27.7°C in the second room, and the distance between shelves is 82 cm which hinders the activities of officers in retrieving and storing files. In conclusion, the ergonomic aspects of the medical record file storage room are not yet up to standard. It is necessary to rearrange the space based on the aspects of area, lighting, temperature, and distance between shelves to comply with ergonomic principles and standards to support work effectiveness and comfort and increase officer work productivity.

Keywords : ergonomic, layout, medical record storage room

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekadar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif. Upaya Kesehatan adalah segala bentuk kegiatan atau serangkaian terpadu atau kesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, rehabilitative, dan pariatif oleh pemerintah. Dalam melakukan Upaya Kesehatan dibutuhkan fasilitas pelayanan yang memadai untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan. Fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia sangat beragam salah satunya adalah rumah sakit.(Undang-undang Nomor 17, 2023) Rumah Sakit adalah Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan perseorangan secara paripurna melalui Pelayanan Kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/ atau paliatif dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan Gawat Darurat. Rumah Sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan memiliki peran yang krusial dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan wajib menyediakan fasilitas yang di perlukan dalam rangka penyelenggaraan rekam medis sebagai salah satu penunjang pelayanan Kesehatan (*President of the Republic of Indonesia, 2009*).

Rekam medis adalah dokumen yang berisikan data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Unit kerja rekam medis merupakan salah satu dari unit pendukung kegiatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Bagian pelayanan rekam medis dengan lingkup kerjanya meliputi bagian penerimaan pasien, assembling, indeksing, pengkodean (coding), filing, pelaporan dan tiap bagian memiliki hubungan yang saling berkaitan guna menunjang pelayanan kepada pasien. Rekam medis bertujuan untuk menunjang tercapainya tertib administrasi dalam rangka upaya peningkatan kesehatan di rumah sakit, yang mana tanpa adanya dukungan suatu sistem pengelolahan rekam medis yang baik dan benar, maka tertib administrasi di rumah sakit tidak akan berjalan dengan lancar. Berkas rekam medis yang telah selesai dikelolah di simpan dalam ruangan penyimpanan (filling) agar memudahkan dalam pengelolahan dokumen serta berkas tidak rusak atau hilang agar dapat dipergunakan kembali untuk pengobatan dan pemberian layanan lainnya (Permenkes No. 24, 2022).

Ruang penyimpanan rekam medis (filling) merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpan dan melindungi dokumen dari kerusakan fisik maupun non-fisik, artinya dokumen rekam medis harus dirawat dengan baik untuk menghindari resiko kerusakan yang diakibatkan oleh hewan/serangga, kelembaban, suhu, dan lainnya. Penyimpanan dilakukan karena dapat mempermudah kerja petugas dalam pengambilan maupun pengembalian dokumen rekam medis setelah selesai digunakan oleh unit pelayanan. Supaya penyimpanan berkas rekam medis berjalan dengan baik dan benar, perlu adanya fasilitas penunjang yang memadai dan penerapan prinsip ergonomi sehingga petugas bisa berkerja dengan nyaman dan hasil kerja bisa lebih maksimal (Widayanti et al., 2023). Ergonomi adalah ilmu serta penerapannya yang berusaha untuk menyerasikan pekerjaan dan lingkungan terhadap orang atau sebaliknya dengan tujuan tercapainya produktifitas dan efisiensi yang setinggi- tingginya melalui pemanfaatan manusia seoptimal-optimalnya Ergonomi adalah praktik dalam mendesain peralatan dan rincian pekerjaan sesuai dengan kapabilitas pekerja dengan tujuan untuk mencegah cidera pada pekerja (Agustina, 2019).

Memperhatikan sistem kerja yang sesuai dengan aspek ergonomi sering kali dikesampingkan dan dianggap hal sepele oleh pihak manajemen atau pengelola sumber daya manusia di instansi pelayanan Kesehatan. Ilmu ergonomi terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam terciptanya kinerja yang baik, dalam hal tersebut ilmu ergonomi menerapkan aspek yang mempengaruhi ergonomi dalam peningkatan produktivitas kerja. Ergonomi dapat diterapkan dalam berbagai aspek, salah satunya pada ruangan

penyimpanan (filling) rekam medis. Pada ruangan filing sangat diperlukan karna dapat memudahkan petugas rekam medis dalam menjalankan aktivitasnya, serta dapat menghindari kecelakaan kerja bagi petugas. Selain itu ergonomi juga memberikan peranan penting dalam meningkatkan faktor keselamatan dan kesehatan bagi petugas saat berkerja (Sam et al., 2013). Rumah Sakit Umum Daerah Petala Bumi merupakan Rumah Sakit tipe C dengan akreditasi paripurna, yang terletak di Jl. DR. Soetomo No 65, Sekip, Kec. Lima Puluh, Kota Pekanbaru, Riau. RSUD Petala Bumi memiliki Visi mewujudkan Rumah Sakit dengan pelayanan yang unggul, dengan Misi memberi pelayanan yang bermutu dan terjangkau, meningkatkan SDM dan sarana prasarana, serta mengelola administrasi dengan tanggung jawab dan secara transparan. Rumah Sakit Petala Bumi memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk memberikan pelayanan kepada pasien serta unit-unit yang diperlukan untuk proses pelayanan seperti pendaftaran, poli, apotek, dan unit gawat darurat (UGD). (Sari et al., 2019)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang penulis lakukan di RSUD Petala Bumi khususnya di ruang penyimpanan (filling) rekam medis, RSUD Petala Bumi menggunakan sistem penyimpanan sentralisasi yaitu suatu sistem penyimpanan rekam medis dengan menyatukan formulir-formulir kedalam satu folder baik rawat jalan, rawat inap, maupun IGD , dengan sistem penajaran terminal digit filling yaitu metode penyimpanan dan pengambilan dokumen rekam medis dengan menggunakan digit terakhir dari nomor rekam medis sebagai kunci penyimpanan. (Yunitami et al., 2019). Ruang penyimpanan (filling) berkas rekam medis di RSUD Petala Bumi dibagi menjadi dua ruangan dan masing-masing ruangan terletak pada tempat yang terpisah dengan jarak antar ruangan kurang lebih 3m. Ruangan utama terletak didalam instalasi rekam medis yang berada dekat dengan tempat pendaftaran pasien rawat jalan dan memiliki ukuran ruangan 6x7,5m terdapat 14 rak terbuka dan 6 rak roll o'pack di dalamnya, dan ruangan kedua berada di sebelah lift dengan ukuran ruangan 3x4m dan terdapat 8 rak terbuka. (Yunitami et al., 2019).

Pada ruang penyimpanan rekam medis di RSUD Petala Bumi diketahui tata ruang penyimpanan masih kurang memadai dari luas ruangan serta sarana dan prasana. Dari pengamatan yang penulis lakukan di dapat kondisi pada ruangan utama terlalu sempit untuk petuga berlalu lalang karena ruangan cukup penuh dengan rak penyimpanan dan beberapa barang yang diletakkan dilantai. Dan kondisi atap pada ruangan penyimpanan terdapat beberapa titik kebocoran sehingga air yang turun membasahi lantai dan bisa membuat faktor kerusakan pada berkas di dalamnya. Di dapat kondisi ruangan kedua lebih longgar karena rak penyimpanan masih sedikit dan penempatan rak penyimpanan berkas berada sejajar dengan sisi-sisi dinding ruangan. Meskipun ruangan kedua belum sepenuhnya terisi banyak barang, namun pencahayaan ruangan ini terasa redup, hal ini disebabkan karena tidak ada ventilasi pada ruangan dan jendela yang ditutupi tumpukan barang sehingga hanya dapat mengandalkan cahaya dari lampu saja. (Abidin et al., 2025).

Kondisi pencahayaan pada ruangan utama menunjukkan kesenjangan serupa dengan ruangan kedua, Dimana intensitas cahaya pada bagian antar rak masih kurang dikarenakan penggunaan bola lampu tidak merata secara keseluruhan, ditambah posisi ruangan yang berada ditengah gedung membuat ventilasi udara dan jendela tidak mendapatkan cahaya dengan merata dan membuat intensitas cahaya tidak cukup baik. Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan diatas yaitu timbulnya rasa kurang nyaman saat berkerja, yang mana petugas menjadi lebih cepat lelah, penyediaan dokumen rekam medis menjadi lebih lama. Sedangkan untuk mencapai produktivitas kerja, diharuskan ada keselarasan antara pekerja (manusia) dengan lingkungan kerjanya (Riyanto et al., 2012).

Penting untuk memastikan bahwa ruang penyimpanan berkas rekam medis memenuhi standar ergonomi yang diperlukan. Faktor-faktor seperti luas ruangan, suhu ruangan, pencahayaan, dan kondisi fisik ruangan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan dan keselamatan kerja petugas penyimpanan. Kurangnya penerapan terhadap aspek ergonomi

dapat memicu ketidaknyamanan petugas saat berkerja dan pada akhirnya mengurangi efisiensi kerja mereka. Sesuai dengan uraian diatas dapat diindikasikan bahwa terdapat berbagai faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian ergonomi ruang penyimpanan (filing) rekam medis di RSUD Petala Bumi tahun 2025. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui penerapan aspek ergonomi tata ruang penyimpanan berkas rekam medis di RSUD Petala Bumi Pekanbaru.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Petala Bumi tahun 2025 pada ruang penyimpanan (filing) rekam medis. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan juli tahun 2025. Informan pada penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu, 1 kepala instalasi Rekam Medis, dan 2 orang petugas Rekam Medis. Penelitian ini telah menerima sertifikat etik dari komisi etik dengan Nomor; 377/KEPK/UHTP/VI/2025.

HASIL

Tabel 1. Hasil Observasi Ruang Rekam Medis RSUD Petala Bumi Tahun 2025

No	Variabel	Katagori	Hasil Ukur	Standar	Keterangan
1	Ukuran Ruangan	Ruangan 1			
		. Panjang	7,5 Meter		
		. Lebar	6 Meter		
		. Luas	45 m ²	30-40 m ²	Ruangan Penyimpanan rekam medis masih dirasa kurang luas untuk menampung berkas rekam medis
		Ruangan 2			
		a. Panjang	4 Meter		
2	Pencahayaan	a. Lebar	3 Meter		
		a. Luas	12 m ²		
		Ruangan 1			
		i. Pengukuran	81 Lux		
		j. Lampu	12 Lampu	Minimal 100 Lux	Pencahayaan tidak sesuai dengan standarnya dan cahaya lampu tidak meyebar secara merata di tiap sudut ruangan
		j. Sinar Matahari	Tidak Ada		
3	Suhu	Ruangan 2			
		i. Pengukuran	47 Lux		
		j. Lampu	6 Lampu		
		j. Sinar Matahari	Tidak Ada		
		Ruangan 1			
		i. Pengukuran	28,6°C		
		j. Kelembapan	76 %		
		j. AC(Air Conditioner)	Tidak Ada		
		i. Ventilasi Udara	2 Buah	23°C-	Suhu Ruangan Penyimpanan rekam medis masih terasa panas dan belum mencapai standar kenyamanan
		j. Jendela Kaca	4 Buah	26°C	dikarenakan AC rusak dan minimnya sirkulasi udara yang masuk
		j. Kipas Angin	Tidak Ada		
		Ruangan 2			
		i. Pengukuran	27,7°C		
		j. Kelembapan	74 %		
		j. AC(Air Conditioner)	Tidak Ada		
		i. Ventilasi Udara	2 Buah		
		j. Jendela Kaca	3 Buah		
		j. Kipas Angin	Tidak Ada		
		Rak Biasa			
		i. Tinggi Rak	120 cm		
		j. Lebar Rak	16 cm		
		j. Panjang Rak	60 cm		

4	Jarak Rak	Antara	i. Jarak Antar Lorong Rak Roll O'pack	82 cm	90 cm	Jarak pada Ruang Penyimpanan tidak sesuai dengan standar
			i. Tinggi Rak	87 cm		
			j. Lebar Rak	30 cm		
			k. Panjang Rak	39 cm		
			l. Jarak Antar Lorong Rak	82 cm		

Luas Ruangan Penyimpanan Rekam Medis di RSUD Petala Bumi Tahun 2025

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis terhadap informan, dapat diperoleh informasi terkait dengan Luas Ruangan, Pencahayaan, Suhu, dan Jarak antar rak di ruangan filling rekam medis RSUD Petala Bumi Tahun 2025 sebagai berikut:

Luas Ruangan Penyimpanan Rekam Medis

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis kondisi luas ruangan penyimpanan belum cukup luas dan terasa sempit, sesuai dengan pernyataan informan di bawah ini:

“Kalau luas ruangan menurut kami agak terlalu kecil tidak menampung berkas yang ada sekarang” (IK)

“Sudah sesuai tapi terasa agak sempit” (IU.1)

“Sempit udah tidak memungkinkan lagi kek nya untuk penyimpanan” (IU.2)

Kondisi Luas Ruangan Penyimpanan Rekam Medis

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kondisi ruangan penyimpanan belum cukup nyaman dan kurang efisien untuk melakukan kegiatan dikarenakan luas ruangan yang sempit, sesuai dengan pernyataan informan di bawah ini:

“Mau tak mau harus disesuaikan walaupun sempit bisa dilihat kalau berjalan agak sempit” (IK)

“Sampai saat ini kami berkerja dengan nyaman tapi kami memang perlu untuk adanya perubahan” (IU.1)

“Menurut saya ini kurang efisien karna berkas dalam ruangan sudah menumpuk” (IU.2)

Perbaikan Atau Perluasan Ruangan Penyimpanan

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kondisi luas ruangan penyimpanan ini masih kurang luas tidak sesuai dengan standar tata ruang yang ergonomis, sehingga perlu dilakukan penataan ulang untuk mendukung aktivitas kerja secara optimal, sesuai dengan pernyataan informan di bawah ini:

“Perlu adanya perluasan tapi tempatnya udah tidak ada lagi” (IK)

“Karna disini kami menggunakan dua ruangan filling lebih bagus kalau ruangan nya digabung menjadi satu” (IU.1)

“Sangat diperlukan apa lagi dilihat dari kondisi ruangan sekarang ini banyak bagian yang bocor” (IU.2)

Pencahayaan Ruangan Penyimpanan Rekam Medis di RSUD Petala Bumi Tahun 2025

Pencahayaan di Ruangan Penyimpanan

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis terkait tingkat pencahayaan ruang penyimpanan masih tergolong kurang dan belum sesuai standar pencahayaan kerja yang ergonomis, sesuai dengan pernyataan di bawah ini:

“Kalau lampu nya hidup semua sudah cukup tapi kalau ada lampu yang mati itu baru terasa gelap” (IK)

“Pencahayaan nya kurang masih terasa buram dan gelap apalagi cahaya nya terhalang rak yang tinggi” (IU.1)

“Masih terasa gelap dan cahaya nya redup untuk melihat berkas”(IU.2)

Kondisi Pencahayaan di Ruangan Penyimpanan

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terkait kondisi pencahayaan ruang penyimpanan yang belum optimal dan cenderung redup dapat berdampak pada peningkatkan kelelahan visual bagi petugas filling yang bertugas, sesuai dengan pernyataan di bawah ini:

“Kalau menurut saya tidak” (IK)

“(I)ya kadang membuat mata pusing apalagi saat mencari berkas yang dibagian bawah”
(IU.1)

“Sering, tehambat pandangan mata” (IU.2)

Pencahayaan Buatan di Ruangan Penyimpanan

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terkait titik pencahayaan buatan (lampa) diruangan telah tersedia dengan jumlah yang memadai, namun posisi ketinggian rak dokumen menghambat penyebaran cahaya secara optimal, sesuai dengan pernyataan di bawah ini:

“Sepertinya sudah cukup” (IK)

“Titik lampu nya sudah cukup tapi tidak sampai ke sorot bawah”(IU.1)

“Pencahayaan nya masih kurang” (IU.2)

Suhu Ruangan Penyimpanan Rekam Medis di RSUD Petala Bumi Tahun 2025

Suhu di Ruangan Penyimpanan

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis terkait kondisi suhu relatif tinggi dan kurang sirkulasi udara sehingga menimbulkan rasa panas dan pengap di ruangan penyimpanan, seperti pernyataan di bawah ini:

“Nggak nyaman karna panas dan AC nya juga mati ventilasi nya juga jendela kecil” (IK)

“Terasa normal aja” (IU.1)

“Lumayan pengap tidak ada sirkulasi disini cuma mengandalkan ventilasi saja soalnya AC dan kipas nya nggak ada” (IU.2)

Pengaruh Suhu Dalam Efektivitas Kerja

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terkait suhu ruangan penyimpanan yang panas dan kurangnya sirkulasi berdampak langsung pada efektivitas kerja petugas yang mana mengganggu kenyamanan kerja, seperti pernyataan dibawah ini:

“Tentu, saat hawa nya panas pasti petugas tidak nyaman untuk melakukan pekerjaan nya” (IK)

“Suhu sangat berpengaruh sih bagi kenyamanan dan efektivitas kerja petugas” (IU.1)

“Berpengaruh, kalau keadaan nya panas jadi mudah gerah dan lelah dibuat nya” (IU.2)

Jarak Antar Rak Penyimpanan Rekam Medis di RSUD Petala Bumi Tahun 2025

Jarak Antar Rak di Ruangan Penyimpanan

“Terlalu dekat jadi susah untuk berlalu lalang dibuat nya” (IK)

“Belum terasa nyaman karna lumayan sempit dan ruangan nya kecil” (IU.1)

“Jarak nya terlalu dekat jadi kalau berjalan itu sempit banget” (IU.2)

Pengaruh Jarak Antar Rak terhadap Kenyamanan Kerja Petugas

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terkait jarak antar rak yang terlalu sempit menimbulkan ketidaknyamanan bagi petugas dalam melaksanakan pekerjaan, sesuai dengan pernyataan informan di bawah ini:

“Belum cukup, apalagi petugas yang berbadan besar pasti kesusahan itu untuk menjangkau berkas” (IK)

“Ruang masih dikatakan sempit untuk pergerakan” (IU.1)
“Belum cukup nyaman” (IU.2)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan penulis pada ruang penyimpanan berkas rekam medis di RSUD Petala Bumi, setelah dilakukan pengukuran maka ditemukan ukuran dua luas ruangan yang pertama sebesar 45m² dan ruangan kedua sebesar 12m², dimana pada ruangan pertama terdapat 14 rak terbuka dan 6 rak roll o’pack dan ruangan kedua terdapat 8 rak terbuka. Perlu adanya perhitungan mengenai luas ruang penyimpanan rekam medis secara matang dan memperhitungkan jumlah kebutuhan berkas rekam medis, serta jumlah sarana penunjang kerja dan jumlah petugas yang bekerja didalam ruangan. Sedangkan persyaratan luas ruang arsip ditentukan oleh jumlah arsip dan jenis pelayanan yang akan diberikan (Permenkes No. 24, 2022). Luas ruangan penyimpanan atau ruang penyimpanan (filling) harus memadai, dan ruang penyimpanan Rekam Medis aktif dan in-aktif, standar ruangan rekam medis adalah letak ruangan rekam medis harus memiliki akses yang mudah dan cepat ke ruang rawat jalan dan ruang gawat darurat. desain tata ruang rekam medis harus dapat menjamin keamanan penyimpanan berkas rekam medis (Rakhmawati & Rustiyanto, 2016).

Tinjauan Aspek Ergonomi Tata Ruang Filling Rekam Medis Guna Meningkatkan Produktivitas Kerja Petugas Rekam Medis Di Uptd Puskesmas Peranap menyatakan bahwa luas ruangan perlu diperhitungkan secara matang dengan mempertimbangkan jumlah manusia yang akan bekerja dalam ruangan, jumlah sarana penunjang kerja yang akan ditambah serta penambahan jumlah rekam medis harinya (Aulia & Sari, 2023). Menurut penulis tentang hasil ukur diatas keadaan ruang penyimpanan rekam medis masih dirasa sempit dan belum sesuai dengan kebutuhan berkas walaupun sudah sesuai dengan standarnya, namun belum sesuai dengan kebutuhan rekam medis menyebabkan penataan atau tata kelola ruangan berupa sarana prasarana berdekatan akibatnya menimbulkan ketidaknyamanan petugas dalam berkerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada ruang penyimpanan berkas rekam medis di RSUD Petala Bumi dengan pengukuran pencahayaan menggunakan Lux Meter, diketahui pencahayaan ruangan pertama berkisaran 81 Lux dan ruangan kedua 47 Lux. Hasil wawancara menyatakan bahwa intensitas cahaya pada ruangan penyimpanan masih belum mencukupi dan tergolong rendah sehingga menyebabkan pandangan menjadi redup dan menyulitkan petugas dalam melakukan pengamatan pada area-area yang kurang terjangkau cahaya terutama berkas rekam medis yang tersimpan dibagian bawah. Penerangan adalah sejumlah penyinaran pada suatu bidang kerja yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efektif. Oleh sebab itu, salah satu masalah lingkungan di tempat kerja yang harus diperhatikan, yaitu pencahayaan. KEPMENKES RI No.1405/Menkes/SK/XI/2002 menetapkan bahwa intensitas cahaya di ruang kerja minimal 100 lux. Pencahayaan yang kurang baik, terlalu terang maupun terlalu gelap dapat menyebabkan kelelahan pada mata pekerja (Riyanto et al., 2012).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Hari Widjiantoro (2017) berjudul Analisis Pencahayaan Terhadap Kenyamanan Visual Pada Pengguna Kantor dijelaskan bahwa cahaya merupakan elemen penting yang dibutuhkan manusia untuk dapat melihat objek secara visual. Proses penglihatan terjadi ketika cahaya dipantulkan oleh objek-objek di sekitar, sehingga memungkinkan mata manusia untuk mengetahuinya dengan jelas. Tingkat pencahayaan yang tepat akan menciptakan kenyamanan visual, sedangkan pencahayaan yang kurang ataupun berlebihan justru dapat mengganggu ketajaman penglihatan dan menurunkan tingkat kenyamanan saat beraktivitas (Widjiantoro et al., 2017). Berdasarkan hasil penelitian dan teori maka penulis berpendapat bahwa distribusi cahaya di ruang penyimpanan rekam medis belum mencapai tingkat pemerataan yang optimal pada seluruh area kerja. Hal ini disebabkan oleh

keberadaan rak penyimpanan berkas yang memiliki ketinggian hampir menyentuh plafon, sehingga menghalangi penyebaran cahaya dari titik lampu yang secara jumlah dan posisi sebenarnya telah mencukupi. Akibatnya, beberapa area kerja mengalami defisiensi pencahayaan yang dapat menurunkan kenyamanan visual dan efektivitas kerja petugas. Oleh sebab itu perlu adanya penataan rak penyimpanan dan penerangan watt lampu yang lebih cukup pada ruangan penyimpanan berkas rekam medis untuk mendukung kenyamanan kerja petugas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada ruangan penyimpanan berkas rekam medis di RSUD Petala Bumi dengan pengukuran suhu menggunakan Digital Temperature Hygrometer HTC-1, diketahui suhu pada ruangan pertama berkisar 28,6°C dengan kelembapan 76% dan ruangan kedua berkisar 27,7°C dengan kelembapan 74%. Suhu pada ruangan yang relatif panas dan cenderung pengap yang disebabkan oleh minimnya sirkulasi udara akibat keterbatasan ventilasi dan alat pendingin ruangan seperti AC yang rusak sehingga tidak mampu mendistribusi udara secara efektif. Kondisi ini berdampak pada penurunan tingkat kenyamanan petugas dalam menjalankan aktivitas kerjanya. Kualitas udara yang memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan manusia diperlukan oleh semua petugas didalam ruangan, maka harus selalu menjaga dan mengupayakan karyawan untuk tetap nyaman saat bekerja. Salah satu upaya untuk mendapatkan yang baik dan nyaman adalah dengan memasang AC atau kipas angin pada ruangan (Hendrati et al., 2020).

Permenkes No.48 Tahun 2016 menyatakan bahwa standar suhu ruang adalah 23°C-26°C dan standar tingkat kelembapan adalah 40%-60%. Suhu pada ruang filling yang ideal untuk prrawatan dokumen rekam medis adalah 18°C-24°C dan tingkat kelembapan 40%-60% (Rakhmawati & Rustiyanto, 2016). Temperatur suhu yang terlalu tinggi melebihi 28°C dapat mengganggu kesehatan dan konsentrasi petugas selain itu juga dapat mengganggu koordinasi saraf motorik dan perasa serta dapat memicu emosi ketika bekerja. Sedangkan tingkat kelembaban yang tinggi dapat memicu pertumbuhan mikroorganisme seperti jamur berkembang biak lebih cepat sehingga menyebabkan pelupukan atau kerusakan pada dinding ruangan bahkan menjamah ke rekam medis (Suma'mur, 2014).

Berdasarkan penelitian yang berjudul Tinjauan Aspek Keamanan Dan Kerahasiaan Rekam Medis Di Ruang Penyimpanan Rekam Medis Rawat Jalan RSUP Dr. Kariadi Semarang menjelaskan bahwa untuk mengatur suhu dan kelembapan di ruangan, sebaiknya AC diruang penyimpanan rekam medis dihidupkan selama 24 jam. Selain itu dipasang hygrotermometer yang dapat digunakan untuk mengetahui suhu dan kelembapan ruangan (Nurjanah & Trisna, 2025) Berdasarkan hasil penelitian dan teori maka penulis berpendapat bahwa suhu dan kelembapan pada ruangan penyimpanan belum berjalan dengan baik dan belum sesuai standar ergonomi. Suhu yang terlalu panas dapat mengakibatkan timbulnya kelelahan tubuh dengan cepat dan cenderung dapat menimbulkan kesalahan dalam bekerja dan kelembapan yang tinggi juga bedampak pada kerusakan berkas rekam medis di dalamnya. Dan pemanfaatan AC yang mengalami kerusakan maupun ventilasi udara yang tidak efisien juga menjadi sebab utama suhu diruangan tidak terdistribusi dengan baik. Maka perlu perbaikan pada sistem pendingin udara serta optimalkan fungsi ventilasi pada ruang penyimpanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada ruang penyimpanan berkas rekam medis di RSUD Petala Bumi menunjukkan bahwa masih banyak hal yang harus diperhatikan dalam penataan letak rak penyimpanan berkas rekam medis, karena sering membuat petugas kesulitan saat mengambil berkas dalam satu rak, Menurut Depkes RI, 2006 jarak antara dua buah rak untuk lalu-lalang dianjurkan selebar 90 cm. Dari hasil pengukuran didapatkan jarak antar rak berkisar 50-82 cm. Dengan jarak antar rak yang demikian, rak tidak tertata rapi, dan juga struktur bangunan yang tidak terlalu luas, kondisi di dalam nya terlihat padat(Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2006). Rumah sakit perlu merancang ruang penyimpanan rekam medis secara optimal. Penataan jarak antar rak penyimpanan juga

harus diperhitungkan secara cermat agar tidak menghambat mobilitas dapat menyebabkan penggunaan ruang menjadi tidak efisien. Pengukuran jarak antar rak penyimpanan berguna untuk mempermudah dalam lalu lalang petugas filling untuk mengambil maupun menyimpan berkas rekam medis secara bersamaan tanpa terhabat.(Pujilestari, 2016) Berdasarkan hasil observasi serta wawancara penulis menyatakan bahwa jarak antar rak terlalu rapat sehingga menciptakan ruang gerak yang sempit hal itu mengakibatkan terhambatnya mobilitas petugas serta membuat perkerjaan kurang optimal dalam mengambil maupun menyimpan berkas rekam medis.

KESIMPULAN

Luas ruangan penyimpanan rekam medis di RSUD Petala Bumi pada ruangan pertama berkisar 45m² dan ruangan kedua 12m² dinilai masih belum memadai untuk menampung kebutuhan rak serta berkas rekam medis meskipun sudah sesuai dengan standar. Hal ini disebabkan tata kelola ruangan yang tidak sesuai dan melihat kondisi berkas rekam medis yang terus bertambah menyebabkan ruangan terasa padat dan berpotensi semakin tidak efektif seiring meningkatnya jumlah volume berkas rekam medis yang disimpan. Pencahayaan pada ruang penyimpanan berkas rekam medis di RSUD Petala Bumi setelah diukur menggunakan alat ukur pencahayaan Lux Meter menunjukkan angka berkisar antar 81 lux di ruangan pertama dan 47 lux di ruangan kedua, sehingga masih dibawah standar minimal yang direkomendasi untuk ruang penyimpanan rekam medis yaitu 100 lux.

Suhu pada ruang penyimpanan berkas rekam medis di RSUD Petala Bumi setelah diukur menggunakan Digital Temperature Hygrometer HTC-1 menunjukkan suhu 28,6°C disertai kelembapan 76% di ruangan pertama dan 27,7°C disertai kelembapan 74% di ruangan kedua masih dibawah standar. Suhu dan kelembapan belum berjalan dengan baik, dikarenakan alat pendingin ruangan yang rusak tidak ada pengganti dan keterbatasan ventilasi sehingga menyebabkan penyebaran udara tidak berjalan dengan efektif di ruangan penyimpanan. Jarak antar rak pada ruang penyimpanan berkas rekam medis di RSUD Petala Bumi setelah diukur menunjukkan angka yaitu 82 cm. Sehingga diketahui jarak antar rak tidak memenuhi standar yang seharusnya. Jarak antar rak yang masih terlalu rapat sehingga terlihat sempit dan padat mengakibatkan terhambatnya mobilitas petugas saat melakukan pengambilan dan penyisipan berkas rekam medis sehingga tata kelola penyimpanan belum efisien.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada Kampus Universitas Hang Tuah Pekanbaru serta RSUD Petala Bumi Pekanbaru yang sudah memberikan izin serta memfasilitasi untuk terlaksananya penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih atas support serta doa yang diberikan oleh suami tercinta KopDa Supriyatno dan Anak-anak Rifqi Halim Prinando,Satria Dirgantara Prinando serta kedua orang tua Bapak Basirun dan ibu Hefi Suryati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. R., Jepisah, D., Kholili, U., & Astika, F. (2025). *Jurnal Rekam Medis (Medical Record Journal) Tinjauan Fungsi Manajemen Di Bagian Penyimpanan Berkas (Filing) Unit Rekam Medis Di Rumah Sakit Umum Daerah Petala Bumi Provinsi Riau Tahun 2024. 04, 22–32.*
- Agustina, N. laras. (2019). Dasar Dasar Pengetahuan Ergonomi. In *Media Nusa Creative*.
- Aulia, A.-Z. R., & Sari, I. (2023). Analisis Rekam Medis Elektronik Dalam Menunjang

- Efektivitas Kerja Di Unit Rekam Medis Di Rumah Sakit Hermina Pasteur. *INFOKES (Informasi Kesehatan)*, 7(1), 21–31. <https://doi.org/10.56689/infokes.v7i1.1028>
- Hendrati, A., Monica, R. D., & Pujilestari, I. (2020). Tinjauan Tata Ruang Ergonomi Pelayanan Rawat Jalan Berdasarkan Konsep Ergonomi Guna Menunjang Efektivitas Kerja di Puskesmas Pasirlangu. *Jurnal TEDC*, 14(3), 7–11. <http://ejournal.poltekdedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/621>
- Ministry of Health of the Republic of Indonesia. (2006). Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia. *Deirektorat Jendral Bina Pelayanan Medik*.
- Nurjanah, A., & Trisna, W. V. (2025). Tinjauan Aspek Keamanan dan Kerahasiaan Rekam Medis di Ruang Penyimpanan Rumah Sakit Bina Kasih Pekanbaru Tahun 2024. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 12(2), 102–108. <https://doi.org/10.47007/inohim.v12i2.639>
- Permenkes No. 24. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 24 tahun 2022 tentang Rekam Medis. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022*, 151(2), 1–19.
- President of the Republic of Indonesia. (2009). UU RI No 36 Tentang Kesehatan. In *UU RI No 36 2009*.
- Pujilestari, A. (2016). Pelaksanaan Penyimpanan Berkas Rekam Medis Berdasarkan Unsur Manajemen 5M Di Rskia Permata Bunda Yogyakarta. *Publikasi Ilmiah*, 1–18.
- Rakhmawati, F., & Rustiyanto, E. (2016). Analisis Kebutuhan Petugas Rekam Medis Berdasarkan Beban Kerja di Instalasi Rekam Medis RS Aisyah Muntilan. *Jurnal Kesehatan Vokasional*. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.27446>
- Riyanto, B., Pujiastuti, A., Medis, R. R.-R., & 2014, U. (2012). Tinjauan Pelaksanaan Penyimpanan Dan Pengambilan Dokumen Rekam Medis Di Bagian Filing Rsud Kabupaten Karanganyar. *Ejurnal.Stikesmhk.Ac.Id*.
- Sam, R., Tondano, R., Watung, L., Posangi, J., Panelewen, J., Kedokteran, F., & Sam, U. (2013). *PENDAHULUAN Rekam medis menurut Permenkes no . 269 / MENKES / PER / III / 2008 merupakan berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien , kelengkapan (assembling), pengkodean penyakit dan tindakan medis (coding), serta tabulasi (i. 15–35*.
- Sari, T. P., Trisna, W. V., & Trisna, W. V. (2019). Analisis Pengetahuan Petugas Rekam Medis Tentang Terminologi Medis dI RSUD Petala Bumi Provinsi Riau. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 64. <https://doi.org/10.33560/jmiki.v7i1.206>
- Undang-undang Nomor 17. (2023). *Undang-undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*.
- Widayanti, E., Septiana, D. H., Irmaningsih, M., Putri, V. A., & Budi, S. C. (2023). Kesiapan Puskesmas Samigaluh I Dalam Peralihan Rekam Medis Konvensional Ke Rekam Medis Elektronik. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia (JMIKI)*, 11(2), 102–107. <https://doi.org/10.33560/jmiki.v11i2.555>
- Widiyantoro, H., Muladi, E., & Vidiyanti, C. (2017). Analisis Pencahayaan terhadap Kenyamanan Visual pada Pengguna Kantor. *VITRUVIAN: Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 6(2), 65–70.
- Yunitami, M., Syaifullah, Saputra, E., Megawati, & Anofrizen. (2019). *Perencanaan Strategi Sistem Informasi Pada RSUD Chain Management Application and Service Information System at strategic. Medical Record Application, Financial Application, Inventory Application and Database Application are distributed in key operational*. 12(November), 2579–5406. www.rsudpetalabumi.com.